



Pengaruh investasi swasta dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka di kabupaten kutai barat

Arianto Sandi Pakan¹, Michael², Priyagus^{3*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Email: priyagus@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh variabel investasi swasta dan inflasi melalui pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat, selain itu menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh langsung maupun tak langsung masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh investasi swasta (X1) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap variabel pengangguran terbuka. Hasil Penelitian menemukan bahwa: Investasi swasta dan Inflasi berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Investasi swasta dan Inflasi berpengaruh langsung terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat. Variabel investasi swasta dan inflasi melalui pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Kata Kunci: Investasi swasta; inflasi; pertumbuhan ekonomi; pengangguran terbuka

The influence of private investment and inflation on the economic growth and open unemployment in west kutai district

Abstract

This research is to analyze the effect of the variable investment and inflation on economic growth and its impact on unemployment in West Kutai, and also to test and analyze direct and indirect influence of each independent variable on the independent variable. The analytical tool used is quantitative analysis using path analysis (path analysis). Path analysis is used to determine influence private investment and inflation on economic growth (and its impact on unemployment variable. The Study Found that: Private investment and Inflation have a direct effect on economic growth, while Private investment and Inflation have direct impact on Open Unemployment in West Kutai. While private investment variables and inflation through economic growth have a direct or indirect effect on open unemployment in West Kutai

Keywords: Private investment; inflation; economic growth; open unemployment

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penciptaan lapangan kerja yang memadai akan mengurangi pengangguran, mengurangi kesenjangan pendapatan dan kesenjangan pembangunan antar wilayah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perbaikan mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam, serta perbaikan infrastruktur penunjang.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Investasi daerah merupakan satu kekuatan penting untuk mengakselerasi pembangunan daerah tak terkecuali bagi Kabupaten Kutai Barat. Dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Kutai Barat terus berpacu untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya di daerah ini. Tak bisa dipungkiri sektor pertambangan dan perkebunan menjadi andalan dalam memberikan kontribusi terhadap investasi modal di Kutai Barat. Sejak beberapa tahun terakhir perkembangan investasi terus mengalami kenaikan yang tentunya juga dibarengi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Menurut BPPMD Provinsi Kalimantan Timur realisasi PMDN di Kabupaten Kutai Barat tahun 2012 mencapai 326,56 Miliar Rupiah dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 100 orang, meningkat menjadi 640,07 Milyar Rupiah dengan tenaga kerja terserap 2.223 jiwa pada Tahun 2014.

Inflasi merupakan indikator terjadinya perubahan harga pada tingkat produsen, dicerminkan oleh perubahan indeks implisit antar waktu. Pada tahun 2014 inflasi yang terjadi sebesar 6,74 persen mengacu dari angka inflasi Kota Samarinda sedangkan untuk Kalimantan Timur sampai dengan bulan Desember 2014 year on year mencapai 7,66 persen . Inflasi yang terjadi pada tahun 2014 ini disebabkan oleh hampir semua kelompok pengeluaran, kecuali sandang yang mengalami deflasi. (BPS, 2015)

Dengan melihat dan mengacu pada uraian tersebut di atas, maka , peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Investasi Swasta dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Kutai Barat”

Selama periode tahun 2010 sampai dengan 2015 angka pengangguran di Kutai Barat cenderung mengalami penurunan. Penurunan angka pengangguran selama periode tersebut terjadi karena bertambahnya jumlah angkatan kerja atau berkurangnya jumlah orang yang menagnggur. Hal tersebut merupakan indikasi tidak berimbangnya perkembangan jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Kutai Barat.

Tabel 1.1 Perkembangan Investasi Swasta, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terbuka DI Kabupaten Kutai Barat 2010-2015

TAHUN	INVESTASI SWASTA (Rupiah)	INFLASI (%)	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	PENGANGGURAN TERBUKA (%)
1	2	3	4	5
2010	598,141.91	7.28	6.45	7.97
2011	929,124.75	6.35	6.83	9.33
2012	1,229,109.00	5.60	6.89	8.23
2013	1,282,959.92	9.65	6.1	8.03
2014	2,920,956.00	7.66	1.48	6.84

2015	1,598,443.47	4.89	-1.42	4.75
------	--------------	------	-------	------

Tinjauan pustaka

1. Hubungan Antar Variabel

a. Inflasi dan Pengangguran

Trade off antara inflasi dan pengangguran disebut kurva Philips yang merupakan refleksi dari kurva penawaran agregat jangka pendek. Ketika kebijakan menggerakkan perekonomian sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek, pengangguran dan inflasi bergerak dalam arah berlawanan. Kurva Philips adalah cara yang berguna untuk menunjukkan penawaran agregat karena inflasi dan pengangguran menjadi ukuran kinerja perekonomian yang penting (Mankiw, 2007:376).

Kurva Philips mengilustrasikan pandangan bahwa negara dapat mengusahakan tingkat pengangguran yang lebih rendah apabila bersedia membayar dengan tingkat inflasi yang tinggi. Trade off tersebut ditunjukkan oleh tingkat kemiringan kurva Philips (Samuelson dan Nordhaus, 2004:327).

Kurva Philips menggambarkan hubungan antar tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan, berdasarkan teori permintaan maka harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksi dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output, ceteris paribus). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.

Penelitian Alghofari (2010) menemukan hubungan antara inflasi dan pengangguran positif dan lemah. Inflasi yang naik tidak dapat dikaitkan dengan kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor perekonomian dan bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi.

b. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Hukum Okum menyatakan bahwa untuk setiap 2 persen penurunan PDB secara relatif terhadap PDB potensial, tingkat pengangguran akan naik satu persen (Samuelson dan Nordhaus, 2004:287). Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (PDB) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan; semakin tinggi pendapatan nasional (PDB), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Penurunan pada produksi barang dan jasa yang terjadi selama resesi selalu berkaitan dengan peningkatan jumlah pengangguran (Mankiw, 2007:251).

Alghofari (2010) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan pengangguran, maka untuk menekan angka pengangguran, pertumbuhan ekonomi di Indonesia seharusnya berorientasi pada padat karya, sektor-sektor yang dominan seperti sektor industri diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi, agar tenaga kerja dapat terserap banyak, sehingga angka pengangguran dapat berkurang.

c. Inflasi dan Tingkat Kemiskinan

Hubungan inflasi dan tingkat kemiskinan dapat diterangkan dengan dua cara (Fatma, 2005). Pertama, inflasi mengakibatkan nilai riil dari uang yang dipegang menjadi turun. Ketika harga meningkat, jumlah barang yang bisa ditukar dengan uang menjadi lebih sedikit (daya beli menurun). Kedua, inflasi mengakibatkan bunga riil yang diperoleh dari penyimpanan uang di bank menjadi turun sehingga daya beli menjadi turun. Turunnya daya beli ini mengakibatkan masyarakat menjadi lebih miskin dari sebelumnya.

Easterly dan Fischer (2000) dalam penelitiannya *inflation and the Poor* memiliki kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari inflasi terhadap kemiskinan. Makin tinggi inflasi mengakibatkan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan. Inflasi telah menyebabkan menurunnya upah minimum riil, sehingga cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan.

d. Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Menurut Todaro (2000:155) : “Pertumbuhan ekonomi yang seharusnya mengurangi kemiskinan sesuai dengan “trickle down theory”, pada kenyataannya bukan hanya tidak terjadinya proses “menetes” ke bawah dimana pertumbuhan ekonomi memperbaiki tingkat kemiskinan masyarakat, namun sebaliknya sebagian besar pembangunan “menetes ke atas” kepada kelas menengah dan masyarakat kaya”. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*Ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2009:32).

e. Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang fundamental yang mendapat perhatian utama pemerintah Indonesia. Komisi Kemiskinan Dunia (World Poverty Commission) menyatakan bahwa “pengangguran merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan. Secara teoritis, tingkat kemiskinan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini, ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat”. Hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan tersebut ditemukan di beberapa negara. Di Korea, misalnya, Park (2002) menemukan hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika pengangguran menurun maka kemiskinan juga ikut turun.

Akan tetapi perubahan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan tidak selalu sejalan seperti yang ditemukan di beberapa negara. Defina (2004) berdasarkan penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki korelasi kuat dengan pengangguran. Defina lebih lanjut menyatakan bahwa keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemiskinan itu diukur.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sekaligus menguji serta merespon pengaruh beberapa variabel bebas antara lain investasi swasta dan inflasi terhadap variabel terkait yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

Investasi swasta adalah penanaman modal yang bersumber dari Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri dengan interval waktu dari tahun 2004 sampai dengan 2015 dalam satuan Juta Rupiah, di wilayah Kabupaten Kutai Barat.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat inflasi Provinsi Kalimantan Timur selama periode tahun 2004-2015 dalam satuan persen.

Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian suatu daerah dalam satu tahun tertentu yang dinyatakan dalam persen (%) dan diproyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kutai Barat berdasarkan harga konstan 2000 dari periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2015

Pengangguran terbuka dalam penelitian adalah orang yang tidak bekerja dan saat ini sedang berusaha mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat dalam rentang waktu dari 2004 sampai dengan tahun 2015 dalam satuan persen (%).

Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini terbatas pada variabel investasi swasta, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat

BPPMD Provinsi Kalimantan Timur.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Data Yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini di rinci sebagai berikut :

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kutai Barat tahun 2004 hingga tahun 2015

Investasi swasta di Kabupaten Kutai Barat tahun 2004 hingga tahun 2015

Tingkat Inflasi Provinsi Kalimantan Timur tahun 2004 hingga tahun 2015

Persentase Pengangguran Terbuka Kabupaten Kutai Barat tahun 2004 hingga tahun 2015

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen, terbitan atau publikasi khusus dari lembaga/instansi terkait.

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode analisis jalur (path analysis) dalam menguji besarnya pengaruh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antara variabel inflasi, investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka di Kutai Barat.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur (Path Analysis) digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Berbeda dengan analisis regresi yang bertujuan untuk peramalan endogenous variable (Y) atas exogenous variable (X_1, X_2, \dots, X_i) (Suliyanto, 2011:251).

Model path analisis digunakan untuk menganalisa pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Model path analisis yang dimaksud adalah pola hubungan sebab akibat atau "a set of hypothesized causal asymmetric relation among the variables".

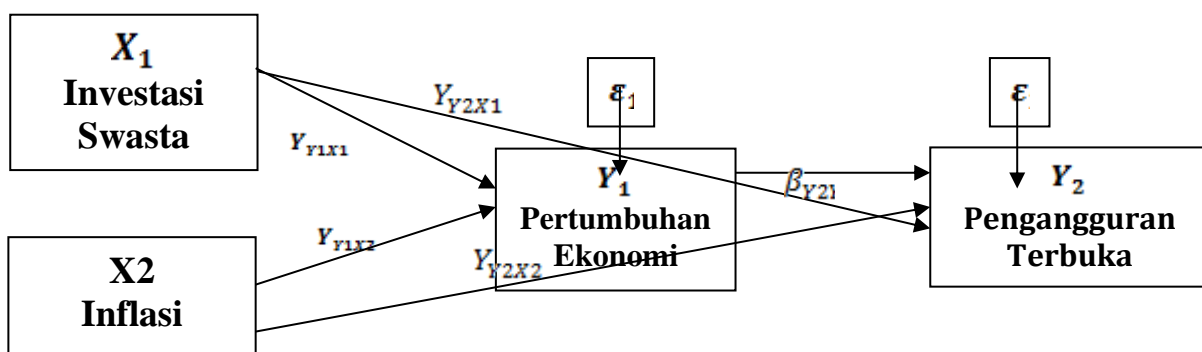
Rumusan masalah penelitian dalam kerangka path analysis berkisar pada :

Apakah variabel eksogen (X_1, X_2, \dots, X_i) berpengaruh terhadap variabel endogen Y?

Berapa besar pengaruh kausal langsung, kausal tidak langsung, kausal total maupun simultan seperangkat variabel eksogen (X_1, X_2, \dots, X_i) terhadap variabel endogen Y?

Langkah awal untuk mengerjakan atau penerapan model path analysis adalah dengan merumuskan persamaan struktural dan diagram jalur yang berdasarkan kajian teori tertentu yang telah diuraikan sebelumnya.

Metode analisis jalur dalam penelitian ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan masing-masing struktur.



Gambar 3.1. Diagram Jalur

Sub struktur -1

Melihat pengaruh langsung dari variabel Investasi swasta (X_1), variabel Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y_1) dengan formula sebagai berikut :

$$Y_1 = Y_{Y1X1}X_1 + Y_{Y1X2}X_2 + \epsilon_1 \dots \dots \dots \text{(Riduwan, 2009:142)}$$

Sub Struktur 2

Melihat pengaruh langsung dari variabel investasi swasta (X_1), variabel Inflasi (X_2) dan variabel pertumbuhan ekonomi (Y_1) terhadap pengangguran terbuka (Y_2) dengan formula sebagai berikut :

$$Y_2 = \gamma_{Y_2X_1}X_1 + \gamma_{Y_2X_2}X_2 + \beta_{Y_2Y_1}Y_1 + \varepsilon_2 \dots \dots (\text{Riduwan, 2009:142})$$

Dimana:

- Y1 adalah Pertumbuhan Ekonomi
- Y2 adalah Pengangguran Terbuka
- X1 adalah Investasi Swasta
- X2 adalah Inflasi
- $\gamma_{Y_1X_1}, \gamma_{Y_1X_2}$ adalah Koefisien Jalur Sub Struktur I
- $\gamma_{Y_2X_1}, \beta_{Y_2Y_1}, \gamma_{Y_2X_2}$ adalah Koefisien Jalur Sub Struktur II
- ε_1 adalah Faktor Pengganggu untuk Sub Struktur I
- ε_2 adalah Faktor Pengganggu untuk Sub Struktur II

Besaran Koefisien Determinasi / R Square (R^2) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien Determinasi (R) dicari dengan rumus sebagai berikut (Sarwono ; 2012:116)

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Dalam menentukan besarnya nilai koefisien residu (ε) untuk variabel yang memiliki pengaruh langsung, digunakan rumus (Riduwan, 2007:124) sebagai berikut :

$$\varepsilon = \sqrt{1 - R^2}$$

Dimana:

R^2 adalah Rata-rata koefisien determinasi variabel terikat

ε adalah Koefisien residu gabungan ($\varepsilon_1, \varepsilon_2$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Persamaan Sub Struktur 1

Pada analisis Pengaruh Investasi Swasta (X_1), dan Investasi (X_2) sebagai variabel bebas dan variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) serta Pengangguran Terbuka (Y_2) diberlakukan sebagai variabel terikat.

Adapun pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5.1 ANOVAa Model Sub Struktur 1

ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.426	2	26.713	7.471	.012b
	Residual	32.179	9	3.575		
	Total	85.605	11			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi swasta

Pengujian secara keseluruhan ditunjukkan oleh Tabel 5.1 Anovaa. Dari tabel Anovaa diperoleh nilai F sebesar 7.471 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,012. Karena nilai sig. < 0,05 maka secara bersama-sama Investasi swasta, inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Model persamaan regresi sub struktur 1 tersebut signifikan (Riduwan dan Engkos, 2011:158).

Tabel 5.2 Coefficientsa Model Sub Struktur 1

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.666	1.675		3.383	.008		

Investasi swasta	-2.603E-6	.000	-.635	-3.100	.013	.997	1.003
Inflasi	.333	.156	.437	2.133	.062	.997	1.003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Lampiran (output SPSS)

Untuk persamaan regresi sub struktur 1 yang telah distandarkan didapatkan persamaan dari Tabel 5.2 Coefficientsa sebagai berikut:

$$Y_1 = -0.635X_1 + 0.437X_2$$

Besarnya koefisien diterminan R square, atau $R^2_{y1x1x2} = 0,624 = 62,4\%$ (Tabel 5.3 Model summaryb) dan besarnya pengaruh variabel lain diluar model yaitu, $\rho_{ye1} = 1 - 0,624 = 0,376 = 37,6\%$.

Kemudian asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilainya kurang dari 10 maka dapat dianggap tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model tersebut. Pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa keseluruhan nilai VIF variabel bebas tidak ada yang melebihi 10 ($X_1=1.003$; $X_2=1.003$), sehingga asumsi tidak ada multikolinieritas terpenuhi.

Pengujian secara individual ditunjukkan oleh Tabel 5.2 Coefficientsa, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Investasi swasta secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kutai Barat.

Dari tabel Coefficientsa diperoleh nilai statistik t untuk variabel tingkat investasi swasta sebesar -3,100 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,013. Karena nilai sig. < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya dalam penelitian ini Investasi swasta secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun dengan nilai pengaruh yang negatif.

Inflasi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat.

Dari tabel Coefficientsa diperoleh nilai statistik t untuk variabel inflasi sebesar 2,133 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,062. Karena nilai sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya dalam penelitian ini Inflasi secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5.3 Model Summaryb Model Sub Struktur 1

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change	
1	.790a	.624	.541	1.89089	.624	7.471	2	9	.012	1.261

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Investasi swasta

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji asumsi outokorelasi dilihat nilai statistik Durbin Watson, pada Tabel 5.3 dapat dilihat nilai DW sebesar 1.261. Karena nilai DW = 1,261 berada pada range 1,08 s.d. 1,66 maka tidak ada kesimpulan apakah terdapat autokorelasi pada model regresi tersebut atau tidak.

Tabel 5.4 Acuan Dalam Pengambilan Keputusan Outokorelasi Berdasarkan Nilai Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
< 1,08	Ada outokorelasi
1,08 s.d. 1,66	Tanpa kesimpulan
1,66 s.d. 2,34	Tidak ada outokorelasi
2,34 s.d. 2,92	Tanpa kesimpulan
> 2,92	Ada outokorelasi

Sumber : Alghofari (2010:52)

Untuk asumsi normalitas dan homoskedastisitas dapat dilihat melalui dalam gambar Normal P-P plot, dan scatterplot. Dari hasil output SPSS pada lampiran 3 menunjukkan bahwa asumsi normalitas dan homoskedastisitas model persamaan sub struktur-1 terpenuhi.

Persamaan Sub Struktur -2

Selanjutnya pada persamaan sub struktur -2 dapat dilihat pada tiga tabel hasil output SPSS versi 22 yaitu: Tabel 5.5 ANOVAa, Tabel 5.6 Coefficientsa, dan Tabel 5.7 Model summaryb, sehingga koefisien jalur yang diperoleh akan diuji sebagai berikut:

Tabel 5.5 ANOVAa Model Sub struktur -2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.476	3	3.825	4.339	.043b
	Residual	7.053	8	.882		
	Total	18.530	11			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi

Tabel 5.6 Coefficientsa Model Sub struktur -2

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	4.783	1.254		3.815	.005			
Investasi swasta	1.144E-6	.000	.599	1.907	.093	.482		2.074
Inflasi	-.264	.095	-.742	-2.768	.024	.662		1.510
Pertumbuhan Ekonomi	.562	.166	1.209	3.398	.009	.376		2.660

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

Tabel 5.7 Model Summaryb Model Sub struktur -2

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change	
1	.787a	.619	.477	.93898	.619	4.339	3	8	.043	1.329

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi

b. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengujian secara keseluruhan ditunjukkan oleh Tabel 5.5 Anovaa. Dari tabel Anovaa diperoleh nilai F sebesar 4.339 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,04. Karena nilai sig. < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya secara bersama-sama investasi swasta, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka, atau model persamaan regresi sub struktur -2 tersebut signifikan (Riduwan dan Engkos, 2011:158).

Untuk persamaan regresi sub struktur -2 yang telah distandarkan didapatkan persamaan dari Tabel 5.5 Coefficientsa sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,599X_1 - 0,742X_2 + 1,209Y_1$$

Besarnya koefisien diteriminan R square, atau R² $Y_2 \times 1 \times 2 \times Y_1 = 0,619 = 61,9 \%$ (Tabel 5.6 Model summaryb) dan besarnya pengaruh variabel lain diluar model yaitu, $\rho_{ze2} = 1 - 0,619 = 0,381 = 38,1 \%$.

Kemudian asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF). Pada Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa keseluruhan nilai VIF variabel bebas tidak ada yang melebihi 10, sehingga asumsi tidak ada multikolinieritas terpenuhi.

Asumsi outokorelasi dilihat dari nilai statistik Durbin Watson, dengan nilai DW = 1,329 berada pada range 1,08 sampai dengan 1,66 maka tidak ada kesimpulan apakah terdapat autokorelasi pada model regresi tersebut atau tidak.

Sedangkan untuk asumsi normalitas dan homoskedastisitas dapat dilihat melalui dalam gambar Normal P-P plot, dan scatterplot. Dari hasil output SPSS pada lampiran 3 menunjukkan bahwa asumsi normalitas dan homoskedastisitas model persamaan sub struktur -2 terpenuhi.

Pengujian secara individual ditunjukkan oleh Tabel 5.6 Coefficientsa, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Investasi swasta secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Dari tabel Coefficientsa diperoleh nilai statistik t untuk variabel investasi swasta sebesar 1,907 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,093. Karena nilai sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya dalam penelitian ini investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Inflasi secara langsung berpengaruh dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Dari tabel Coefficientsa diperoleh nilai statistik t untuk variabel inflasi sebesar -2,768 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,024. Karena nilai sig. < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya dalam penelitian ini Inflasi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka, namun dengan nilai pengaruh yang negatif.

Diduga pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Dari tabel Coefficientsa diperoleh nilai statistik t untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 3,398 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,009. Karena nilai sig. < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Dari model persamaan regresi sub struktur -1 dan sub struktur -2 yang telah distandarkan, dapat diperoleh model persamaan regresi dengan koefisien jalur sebagai berikut:

$$Y1 = -0.635X1 + 0.437X2$$

$$Y2 = 0,599X1 -0,742X2 + 1,209Y1$$

Kemudian dari hasil analisis tersebut akan dirangkum dalam bentuk dekomposisi dari koefisien jalur, sehingga dapat dilihat pengaruh langsung, pengaruh tak langsung dan total pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 5.8 Rangkuman Dekomposisi Koefisien Jalur Model Lengkap

Hubungan	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tak Langsung Melalui Y1	Total Pengaruh
1	2	3	4
X1 → Y1	$\beta_{Y1X1} = -0.635$	-	-
X2 → Y1	$\beta_{Y1X2} = 0,437$	-	-
X1 → Y2	$\beta_{Y2X1} = 0,599$	$\beta_{Y1X1} \cdot \beta_{Y1Y2} = -0,65342$	-0,05442
X2 → Y2	$\beta_{Y2X2} = -0,742$	$\beta_{Y1X2} \cdot \beta_{Y1Y2} = 0,52833$	-0,21367
Y1 → Y2	$\beta_{Y2Y1} = 1,209$	-	1,209

Sumber : Lampiran (output SPSS)

Dari rangkuman dalam bentuk dekomposisi dari koefisien jalur, dapat dilihat pengaruh langsung, pengaruh tak langsung dan total pengaruh masing-masing variabel bebas Dan dapat menjawab hipotesis 6 sampai 8 sebagai berikut:

Investasi swasta secara tidak langsung berpengaruh dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka melalui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat.

Dari Tabel 5.8 diperoleh nilai pengaruh tidak langsung investasi swasta terhadap pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi sebesar -0,65342, jika ditambahkan dengan pengaruh

langsungnya (0,599) maka pengaruh total investasi swasta terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat adalah sebesar -0,05442

Diduga inflasi secara tidak langsung berpengaruh dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kutai Barat.

Dari Tabel 5.8 diperoleh nilai pengaruh tidak langsung investasi swasta terhadap pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi sebesar 0,52833, jika ditambahkan dengan pengaruh langsungnya (-0,742) maka pengaruh total investasi swasta terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat adalah sebesar -0,21367

Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh langsung dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka Kabupaten Kutai Barat.

Dari Tabel 5.8 diperoleh nilai pengaruh langsung tersebut adalah sebesar 1,209.

Pembahasan

Pengaruh variabel investasi swasta dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat, dimana investasi akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara kondisi inflasi yang stabil dan dengan tingkat inflasi ringan akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam kurva Phillips dijelaskan terjadi hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran terbuka, dan investasi mempunyai hubungan yang negatif dengan pengangguran terbuka, namun apabila investasi yang ditanamkan bersifat padat modal, maka kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja

Hipotesis penelitian ini menduga terdapat pengaruh variabel investasi swasta dan variabel inflasi terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian pada subbab analisis data menyatakan bahwa investasi swasta secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat, namun dengan nilai pengaruh yang negatif.

Faktor penyebab investasi swasta secara langsung mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat karena pertumbuhan investasi swasta tidak sebanding dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi swasta belum mampu untuk menggerakkan perekonomian yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi daripada pertumbuhan investasi swasta. Hal ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sitompul (2007); Rustiono (2008); Luntungan (2008); dan Sodik (2005) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah terutama didorong oleh investasi swasta berpengaruh signifikan. Atau investasi swasta yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Kondisi demikian dimungkinkan terjadi karena investasi swasta yang masuk ke suatu wilayah tidak semuanya langsung dapat dinikmati dan mendorong perekonomian pada tahun tersebut, terutama untuk investasi pada sektor pertambangan dan perkebunan serta infrastruktur yang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mendorong perekonomian di wilayah tersebut.

Hasil analisis menemukan, inflasi secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat

Pada prinsipnya inflasi berdampak positif pada perekonomian, jika nilai inflasi yang terjadi dapat dijaga pada posisi terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan (Mankiw, 2003 :118)

Hasil analisis menyatakan bahwa investasi swasta secara langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat dalam rentang tahun 2004-2015. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dan tidak sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar. Peningkatan pada investasi swasta seharusnya berujung pada peningkatan kapasitas produksi yang membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dalam prosesnya. Namun kondisi investasi swasta yang masuk ke wilayah Kabupaten Kutai Barat masih didominasi investasi pada

sektor perkebunan, pertambangan, dan infrastruktur yang mempunyai dampak yang relative lambat dalam menggerakkan perekonomian daerah.

Hasil analisis menyatakan bahwa variabel inflasi secara langsung berpengaruh signifikan namun negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat dalam rentang tahun 2004-2015. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dan teori A.W. Philips.

Kurva Phillips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai tingkat pengangguran rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, kurva ini menunjukkan adanya trade-off (hubungan negatif) antara inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran.

Hasil analisis menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat dalam rentang tahun 2004-2015. Sesuai dengan hipotesis awal, namun tidak sesuai dengan Hukum Okun terkait relasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Kondisi tersebut terjadi di Kabupaten Kutai Barat pada periode tahun 2004-2015, bahwa penyumbang terbesar dalam perekonomian Kabupaten Kutai Barat adalah sektor pertambangan, sektor yang berorientasi pada pola padat modal. Dengan kemampuan Sumber Daya Manusia yang ada, maka peluang penduduk Kabupaten Kutai Barat untuk bekerja pada sektor pertambangan yang menuntut adanya keahlian tergolong kecil. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pekerja-pekerja pertambangan yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Kutai Barat, sehingga pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor pertambangan tidak terlalu berpengaruh dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Hasil analisis menyatakan bahwa variabel investasi swasta secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Todaro (2003 :92-98) bahwa investasi swasta berperan penting dalam menggerakkan ekonomi. Pembentukan modal dapat membentuk kapasitas produksi maupun menciptakan lapangan kerja baru dan dapat memperluas kesempatan kerja. Dengan adanya pembentukan lapangan pekerjaan baru secara tidak langsung investasi swasta mengurangi jumlah pengangguran.

Hasil analisis menyatakan bahwa Inflasi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat. Secara teori hal ini tidak sesuai dengan hukum Philips. Dalam teori tersebut Philips menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Ketika salah satu variabel tersebut meningkat maka variabel lainnya turun. Inflasi merupakan masalah yang harus diatasi, sampai saat ini termasuk kebijakan yang masih diterapkan untuk mengatasi inflasi adalah dengan meningkatkan suku bunga bank.

Kebijakan tersebut memang dapat menurunkan tingkat inflasi dengan menarik jumlah uang yang beredar, tetapi secara tidak langsung naiknya suku bunga akan berdampak pada naiknya suku bunga pinjaman. Hal tersebut ini akan menyulitkan pengusaha untuk mencari modal usaha.

Inflasi di Kabupaten Kutai Barat terjadi karena tingginya permintaan kelompok bahan makanan, makanan jadi, dan perumahan. Tingginya permintaan pasar membuat stok produsen menurun. Untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi produsen melakukan penambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja (diasumsikan tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi) sebagai usaha peningkatan kapasitas produksi. Semakin tinggi permintaan agregat maka semakin tinggi kesempatan kerja yang diciptakan dan secara tidak langsung pengangguran turun.

Inflasi yang tinggi terbukti dapat menyerap tenaga kerja dan mampu mengurangi pengangguran. Di sisi lain inflasi merupakan masalah perekonomian, jadi inflasi tidak dapat digunakan untuk mengatasi pengangguran.

Menurut Samuelson and Nordhaus, (2004: 395), bentuk kurva Phillips memiliki kemiringan menurun, yang menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu saat tingkat upah naik, pengangguran rendah, ataupun sebaliknya.

Kurva Phillips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai tingkat pengangguran rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata

lain, kurva tersebut menunjukkan adanya trade-off antara inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Investasi swasta secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat.

Inflasi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat.

Investasi swasta tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Inflasi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kutai Barat.

Investasi Swasta secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka melalui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat.

Inflasi secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka melalui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimael. 2009, Kontribusi investasi dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Kutai Barat. Tesis EPP, Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Sularsih. 2010, Pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kaltim Tahun 2003-2008, Tesis EPP, Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Rustinto. Dedi. 2008, Analisis Pengaruh Investasi Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Hermanus, 2012. Pengangguran dan Kemiskinan Ditinjau dari Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Provinsi Kalimantan Timur, Tesis Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Anonim. 2014. Kalimantan Timur Dalam Angka 2014. Samarinda: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- Anonim 2014. Kutai Barat Dalam Angka Kabupaten Kutai Barat 2014. Sendawar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (Statistics Indonesia of The Republic Indonesia). "Subjek Statistik". <http://www.bps.go.id/abouttus.php>, 2014.
- Arsyad, Lincolin. 2004. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: STIE YKPN. Hal 237.
- Defina, R. 2004. The Impacts of Unemployment on Alternative Poverty Rates." Review of Income and Wealth 50:69-86.
- Dornbusch, Rudiger dan Fischer Stanley. 2004. Makro Ekonomi. Penerjemah: J. Mulyadi, Jakarta: Erlangga.
- Easterly, William & Stanley Fischer. 2001. "Inflation and the Poor." International Monetary Fund, Weastely@WorldBank.org. 2001
- Gujarati, Demodar. 1992). Ekonometrika Dasar (Terjemahan Sumarno Zain) Erlangga, Jakarta.
- Hadiyaty, Mega. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja serta Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2003-2008. Tesis Pasca sarjana Magister Sains Ilmu Ekonomi Unmul. Tidak dipublikasikan.
- Jhingan, M.L, 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, (Terjemahan D Guritno) PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.

- Lipsey, R. G., P. N. Courant, D. D. Purvis, dan P. O. Steiner. 1997. Pengantar Makroekonomi Jilid 1. Edisi ke-10. Penerjamah: Wasana, Kirbrandoko, dan Budijanto, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory 2007. Makroekonomi, Edisi Keenam (Terjemahan Fitria Lisa & Imam Nurmawan). PT. Gelora Aksara Pratama Jakarta.
- Mulyadi S 2005. Ekonomi Sumberdaya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta: Devisi Perguruan Tinggi. PT. Raja Grafindo.
- Nanga, Muana, 2005. Makroekonomi: teori, masalah, dan kebijaksanaan, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Osinubi, Tokundo Simbolawe. 2005. "Macroeconometric Analysis of Growth, Unemployment and Poverty in Negeria." *Pakistan Economic and Social Review*, Volume XLIII, No. 2, pp. 249-269.
- Park, A. wang & G. Wu. 2002. "Regional Poverty Targeting in China". *Journal of Public Economics*, Vol 86 pp.123-153.
- Riduwan dan Engkos, 2008. Cara menggunakan dan memaknai Analisis Jalur (Path Analysis), Edisi kedua, Alfabeta, Bandung.
- Samuelson, PA dan Nordhaus WD .2004. Ilmu Makroekonomi. Edisi Tujuh Belas, (diterjemahkan oleh Gretta, Theresia Tanoto, Bosco Carvallo dan Anna Elly). PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Setiono, Dedi NS. 2011. Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siregar, Hermanto, 2006. Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur) Cetakan Ketiga, Alfabeta, Bandung.
- Subekti, Langgeng, 2011. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2001 - 2009, Tesis Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Sukirno, Sudono 2010. Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliyanto, 2011. Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS, Andi, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. Perekonomian Indonesia. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Todaro, Michael P, 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh/Jilid 1 (Terjemahan Haris Munandar), Erlangga, Jakarta